

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kedelai merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai pengaruh cukup besar pada kondisi perekonomian di Indonesia. Komoditas ini mempunyai peranan yang sangat sentral dalam ketahanan pangan nasional mengingat biji kedelai ini digunakan sebagai bahan baku utama dalam produksi makanan seperti tempe, tahu maupun kecap yang memang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Kedelai juga merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk vital bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Tingginya *demand* akan tempe dan tahu sebagai sumber protein yang terbilang terjangkau dari sisi harga, mengakibatkan kedelai impor meningkat karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai. Pangsa produksi kedelai di Indonesia kurang dari satu persen dari produksi kedelai dunia. Produksi kedelai dunia dikuasai oleh lima negara produsen utama, yaitu Amerika Serikat, Brazilia, Argentina, Cina dan India dengan proporsi 92% produksi total kedelai dunia yang besarnya 143,2 juta ton (Sawit dan Rusastra, 2005).

Indonesia mengimpor kedelai dari Amerika Serikat. Kedelai yang diimpor dari Amerika menguasai 72% pasar kedelai nasional. Ketergantungan terhadap impor kedelai dari tahun ke tahun dan terjadinya lonjakan harga kedelai di Indonesia akan

membuat pedagang kedelai mengalami perubahan harga yang tidak stabil, sehingga para pedagang kedelai terpaksa menaikkan harga kepada para pengrajin yang mengakibatkan para pengrajin mengalami kerugian bahkan terjerat oleh hutang-hutang tanpa dapat berpikir untuk meningkatkan usahanya.

Fenomena tersebut mengakibatkan di beberapa wilayah di Indonesia dibentuklah badan usaha yang menghimpun para pengrajin tempe dan tahu yang dinamakan koperasi. Pada dasarnya sistem perekonomian yang dianut di Indonesia adalah sistem ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang berdasarkan pada kekuatan ekonomi rakyat, dimana kegiatan usahanya dilakukan oleh rakyat secara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya. Di dalam sistem ekonomi kerakyatan dikenal tiga pelaku ekonomi yang menjadi pilar utama perekonomian Indonesia yaitu Koperasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Ketiga pelaku ekonomi diharapkan bisa menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi di Indonesia.

Peran koperasi menjadi sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap pemerataan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat. Koperasi harus bisa menjadi roda penggerak perekonomian rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Seperti tercantum pada pasal 33 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”**.

Koperasi merupakan suatu badan usaha yang berbentuk badan hukum yang anggotanya terdiri dari orang perorangan atau badan hukum koperasi dimana

kegiatannya didasarkan atas prinsip ekonomi kerakyatan untuk mencapai tujuan kesejahteraan anggotanya. Sejalan dengan koperasi yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.”

Kehadiran koperasi berperan positif dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Koperasi menjadi suatu wadah yang dapat membantu masyarakat terutama masyarakat kecil dan menengah. Koperasi merupakan sarana peningkatan kemajuan ekonomi bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Perbaikan dan pengembangan koperasi perlu terus dilakukan agar bisa mewujudkan tujuannya serta dapat bersaing dengan badan usaha lainnya. Hal tersebut bukan hanya dilakukan oleh anggota, pengurus ataupun pengelola koperasi. Dalam hal ini pemerintah juga harus berperan serta melakukan perbaikan dan pembinaan terhadap koperasi di Indonesia agar koperasi tetap menjadi soko guru perekonomian yang artinya adalah sebagai penyangga dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Jawa Barat tidak lepas dari keberadaan koperasi. Berikut ini adalah jumlah koperasi aktif dan tidak aktif

berdasarkan catatan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Jawa Barat pada tahun 2017:

Tabel 1.1 Jumlah Koperasi Aktif dan Tidak Aktif di Jawa Barat tahun 2017

Jenis Koperasi	Jumlah Koperasi	Koperasi Aktif	Koperasi Tidak Aktif
Produsen	3.740	1.990	1.750
Pemasaran	410	248	162
Konsumen	18.703	12.143	6.560
Jasa	767	509	258
Simpan Pinjam	2.154	1.774	380

(sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Jawa Barat pada Tahun 2017)

Salah satu koperasi aktif yang ada di Jawa Barat adalah Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI). KOPTI tersebar di beberapa wilayah Indonesia, salah satu KOPTI yang berada di wilayah Kota Bandung dinamakan KOPTI Kota Bandung. KOPTI Kota Bandung berdiri pada tanggal 27 Mei 1979 dengan Badan Hukum Nomor: 6935/BH/DK-01, dengan nama Koperasi Tempe Tauge dan Oncom (KPT30), yang kemudian berubah nama menjadi KOPTI Kota Bandung.

Berdirinya KOPTI Kota Bandung memiliki tujuan untuk menyatukan potensi para pengrajin tempe tahu yang berdomisili di Kota Bandung serta mengutamakan peningkatan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi. KOPTI Kota Bandung merupakan pusat pelayanan usaha penyuplai kedelai bagi anggota dan masyarakat yang membutuhkan kedelai sebagai bahan baku untuk industri usahanya. Berikut ini adalah tabel perkembangan jumlah anggota KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018 :

Tabel 1.2 Keanggotaan KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Pengrajin Tempe (orang)	Pengrajin Tahu (orang)	Aktif	Tidak Aktif	Jumlah (orang)
2014	324	251	184	391	575
2015	324	251	184	391	575
2016	327	246	182	391	573
2017	330	250	191	389	580
2018	330	250	191	389	580

(sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2014-2018)

Berdasarkan tabel 1.2 selama lima tahun terakhir anggota KOPTI Kota Bandung mengalami penurunan pada tahun 2016. Dari tabel di atas anggota KOPTI Kota Bandung terbagi menjadi 2, yaitu anggota pengrajin tempe dan anggota pengrajin tahu. Selama lima tahun terakhir dari jumlah anggota yang ada hanya sebagian kecil yang merupakan anggota aktif dan sebagian besar lainnya merupakan anggota tidak aktif. Berdasarkan Anggaran Dasar (AD) Bab VI dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Bab V Pasal 8, dari jumlah anggota yang ada hanya beberapa anggota yang masih memenuhi kriteria sebagai anggota aktif dan sisanya merupakan anggota yang tidak memenuhi kriteria sebagai anggota aktif meskipun masih melakukan produksi.

Berdasarkan Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun 2018 KOPTI Kota Bandung memiliki tiga jenis usaha, yaitu:

1. Usaha Perdagangan Kedelai, merupakan penjualan/penyaluran kedelai kepada anggota dan calon anggota di lima sentra pelayanan usaha yaitu di Bojongloa, Cibolerang, Sukahaji, Antapani, dan Gudang KOPTI Kota Bandung.
2. Usaha Perdagangan non Kedelai, meliputi:
 - a. Pengadaan ragi tempe
 - b. Kerjasama pemanfaatan GOR

- c. Kerjasama pemanfaatan bangunan di Antapani
- d. Kerjasama pemanfaatan pabrik tahu di Jl. Terusan Suryani, dan
- e. Kerjasama pemanfaatan pabrik tempe, kerangkeng dan gilingan tahu di Cibolerang.

3. Usaha Simpan Pinjam.

Ketiga unit usaha di atas merupakan sarana koperasi untuk menyejahterakan anggotanya. Unit usaha pengadaan kedelai sebagai usaha pokok koperasi bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan kedelai yang merupakan input utama yang dibutuhkan oleh anggota untuk menjalankan usahanya.

Untuk mendapatkan kedelai yang baik maka KOPTI Kota Bandung melakukan pengecekan sebagai berikut:

- a. Mengecek atau menyeleksi kedelai apakah dalam keadaan baik (kedelai yang masih berbentuk bulat atau tidak pecah).
- b. Kedelai dalam keadaan bersih (berwarna gading atau krem).

Apabila kedelai tersebut tidak memenuhi standar maka akan mengganggu perencanaan penjualan baik secara kualitas maupun kuantitas yang menyebabkan turunnya kepercayaan para anggota. Untuk mendukung kelancaran usaha anggota dalam memproduksi tempe dan tahu, maka KOPTI Kota Bandung menyediakan beberapa sentra pelayanan usaha kedelai. Berikut ini adalah penjualan kedelai kepada anggota aktif KOPTI Kota Bandung di beberapa sentra pelayanan usaha pada tahun 2018:

Tabel 1.3 Penjualan Kedelai KOPTI Kota Bandung Tahun 2018

Unit Pelayanan	Penjualan Kedelai Tahun 2018 (Kg)	
	Tempe	Tahu
Ciboleraang	1.080.000	90.000
Bojongloa	704.000	-
Sukahaji	-	28.800
Antapani	528.000	-
Babakan	-	1.152.000
Gudang KOPTI	403.718	6.000
Jumlah	2.715.718	1.276.800

(sumber: Laporan Keuangan KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2018)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa KOPTI Kota Bandung pada tahun 2018 hanya mampu menjual kedelai kepada anggota pengrajin tempe sebanyak 2.715.718 kg dan kepada anggota pengrajin tahu sebanyak 1.276.800 kg. Usaha perdagangan kedelai KOPTI Kota Bandung belum berjalan secara optimal karena jumlah anggota aktif lebih kecil dibandingkan anggota tidak aktif. Pada tahun 2018 jumlah anggota yang aktif hanya sebanyak 191 orang. Kondisi seperti ini semakin banyaknya anggota yang tidak memproduksi dan semakin menurunnya tingkat kepedulian dan partisipasi anggota terhadap kegiatan usaha kedelai yang telah diprogramkan.

Kondisi unit usaha perdagangan kedelai juga belum mampu secara optimal mendatangkan keuntungan yang berarti, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu koperasi belum mencapai target usaha utama yang diharapkan.

Berikut ini adalah pengadaan dan penjualan kedelai selama lima tahun terakhir:

Tabel 1.4 Pengadaan dan Penjualan Kedelai KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Pengadaan Kedelai (Kg)	Volume Penjualan Kedelai (Kg)	Pendapatan Kotor (Rp)	Persentase Penjualan Kedelai (%)
2014	4.320.000	3.348.107	806.992.607	78
2015	4.000.000	3.389.108	840.688.005	84
2016	4.000.000	3.608.858	1.085.180.448	90,22
2017	4.200.000	3.803.306	1.176.238.193	90,55
2018	4.200.000	3.992.518	1.261.389.592	95,06

(sumber: Laporan Keuangan KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2014- 2018)

Berdasarkan tabel di atas persentase penjualan kedelai selama lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan, akan tetapi penjualan kedelai selama lima tahun terakhir selalu tidak mencapai target yang diharapkan sehingga koperasi belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha utama. Akibatnya sebagian besar program organisasi khususnya program kesejahteraan dan pembinaan anggota tidak dapat berjalan dengan baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ancaman dan tantangan yang harus dihadapi koperasi dalam memberikan pelayanan kepada anggota, untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kedelai diantaranya persoalan harga kedelai yang selalu berfluktuatif dan juga jumlah persediaan kedelai lokal yang minim. Kebutuhan kedelai KOPTI Kota Bandung sangat tinggi karena kedelai merupakan bahan baku dasar pembuatan tahu dan tempe. KOPTI Kota Bandung sangat bergantung pada kedelai impor untuk memenuhi kebutuhan bahan baku anggotanya.

Koperasi yang unggul adalah koperasi yang dapat memberikan manfaat kepada anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Di dalam menjalankan usahanya, di samping untuk mencapai tujuan tersebut koperasi juga harus bisa terus bertahan menghadapi persaingan yang terjadi, apalagi di tengah persaingan usaha yang semakin ketat bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Maka koperasi diharapkan mampu bersaing dan bertahan di tengah persaingan tersebut.

Keunggulan yang dimiliki koperasi agar mampu bersaing dan bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat adalah koperasi harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Karena kinerja keuangan yang baik dan tetap menjaga serta dapat meningkatkan kinerja keuangan setiap tahunnya merupakan salah satu faktor penting yang menjadi tolok ukur dalam memprediksi keberlangsungan usaha koperasi.

Beberapa alat ukur yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan, yaitu salah satunya dengan rasio keuangan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan analisis *Net Profit Margin* (NPM). Rasio *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan (Darsono dan Ashari, 2005). Berikut ini adalah standar penilaian *Net Profit Margin* (NPM) koperasi mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.06/IV/2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5 Standar Penilaian *Net Profit Margin*

Kriteria	Interval
Sangat Baik	$\geq 15\%$
Baik	10% s/d 15%
Cukup Baik	5% s/d 10%
Kurang Baik	1% s/d 5%
Buruk	$< 1\%$

(sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/Dep. 06/IV/2016)

Adapun besarnya penjualan barang dan jasa, harga pokok penjualan (HPP), biaya, sisa hasil usaha (SHU) dan perkembangan NPM selama lima tahun terakhir pada tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 *Net Profit Margin* KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Penjualan barang dan jasa (Rp)	HPP, biaya dan jasa (Rp)	Sisa Hasil Usaha (Rp)	NPM %
2014	28.145.899.532,07	28.129.699.832,53	16.199.700,54	0,058
2015	24.291.872.337,16	24.269.495.140,43	22.397.196,73	0,092
2016	24.880.185.945,27	24.852.667.606,80	27.518.338,41	0,111
2017	26.124.758.899,18	26.091.988.928,35	32.769.970,35	0,125
2018	29.519.106.612,11	29.478.623.011,89	40.483.600,22	0,137

(sumber: Laporan Keuangan KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2014- 2018)

Berdasarkan tabel 1.6 *Net Profit Margin* KOPTI Kota Bandung dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.06/IV 2016 menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang sehat adalah apabila *Net Profit Margin* $\geq 15\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* KOPTI Kota Bandung selama lima tahun terakhir terbilang rendah karena ada dalam kisaran

<1% dan termasuk ke dalam kriteria buruk. Hal ini menunjukkan ketidakefisienan manajemen di koperasi dalam mengelola usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanafi & Halim, 2009: 83) bahwa “***Net Profit Margin yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen***”.

Net Profit Margin yang diperoleh pada tahun 2018 hanya sebesar 0,137% artinya setiap Rp 100 penjualan koperasi menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 13,7. Kondisi seperti ini mengandung makna bahwa KOPTI Kota Bandung memiliki kemampuan yang masih belum maksimal dalam mengelola usahanya. Hal ini terlihat dari kecilnya *net profit* atau SHU yang dihasilkan oleh koperasi sehingga berpengaruh kepada hasil usaha yang diperoleh. SHU yang kecil disebabkan karena total biaya dan HPP bergantung pada sektor penjualan, sehingga pada saat penjualan meningkat biaya pun meningkat begitupun sebaliknya, sehingga SHU yang diperoleh kecil. Sekalipun mencari keuntungan bukan tujuan utama dari usaha koperasi, tetapi usaha yang dikelola oleh koperasi harus memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) yang layak sehingga koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usahanya (Munir, 2011).

Seiring berjalannya waktu perkembangan usaha KOPTI Kota Bandung tidak selalu mengalami kenaikan namun juga penurunan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari neraca KOPTI Kota Bandung. Neraca adalah salah satu bagian laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi mengenai aktiva, hutang dan modal suatu perusahaan. Berikut ini adalah perkembangan neraca KOPTI Kota Bandung selama lima tahun terakhir dari tahun 2014-2018 :

Tabel 1.7 Perkembangan Neraca KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Total aktiva	N/T %	Total modal sendiri (Rp)	N/T %	Total hutang (Rp)	N/T %
2014	6.483.160.883,61	-	5.031.020.209,75	-	1.452.140.664,00	-
2015	8.451.910.524,19	30,37	6.895.044.301,12	37,05	1.556.866.223,00	7,21
2016	8.138.068.849,63	-3,71	6.944.407.898,76	0,72	1.193.660.951,00	-23,33
2017	8.295.121.196,95	1,93	7.010.352.134,10	0,95	1.284.769.063,00	7,63
2018	8.902.812.773,80	7,33	7.037.988.635,63	0,39	1.864.824.138,17	45,15

(sumber: Laporan Keuangan KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2014- 2018)

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa aktiva KOPTI Kota Bandung pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang tinggi dari tahun 2014 yaitu sebesar 30,37%, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut koperasi menjual aset tetapnya. Tetapi pada tahun 2016 aktiva mengalami penurunan dari tahun 2015 yaitu sebesar (-3,71). Sedangkan untuk total modal selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2015 terjadi kenaikan yang tinggi yaitu sebesar 37,05% dan untuk tahun-tahun selanjutnya terjadi kenaikan yang tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2016 total hutangnya mengalami penurunan sebesar (-23,33%). Pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 45,15%, kenaikan tersebut merupakan hutang pembelian kedelai kepada pemasok.

Kinerja keuangan koperasi tidak hanya dapat dilihat rasio profitabilitas, tetapi analisis kinerja keuangan yang menyeluruh guna untuk memprediksi dan merencanakan keberlangsungan usaha pada KOPTI Kota Bandung. Setiap perusahaan maupun koperasi tentu ingin berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga dapat menjaga kondisi usaha yang dijalankan dalam kondisi sehat dan terus berkembang bahkan bertahan di masa yang akan datang. Namun tidak dapat dipungkiri pasang surut dalam menjalankan usaha akan tetap ada, apalagi ditambah dengan persaingan yang juga semakin ketat. Risiko

mengenai keberlangsungan usaha tersebut bisa diukur dan dianalisis melalui analisis kinerja keuangan. Hasil analisis kinerja keuangan akan menunjukkan kinerja koperasi sehingga berguna untuk pengambilan keputusan. Rasio-rasio keuangan yang didapat dari hasil analisis kinerja keuangan saat ini sangat berguna untuk memberikan informasi keuangan di masa yang akan datang.

Melihat fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kondisi yang mendukung untuk dilakukannya penelitian untuk menilai kinerja keuangan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha KOPTI Kota Bandung. Penilaian kinerja keuangan KOPTI Kota Bandung secara menyeluruh bertujuan untuk mengukur sejauh mana koperasi telah mencapai keberhasilannya. Salah satu cara untuk menganalisis kinerja keuangan tersebut adalah dengan menggunakan Metode *Altman Z-Score*. Dengan metode ini koperasi akan mengetahui prediksi keberlangsungan usaha koperasi.

Analisis kinerja keuangan di koperasi dengan menggunakan Metode *Altman Z-Score* ini dapat membantu koperasi untuk mencari cara agar tetap mempertahankan keberlangsungan usahanya tersebut serta koperasi juga dapat menemukan strategi untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan, dan yang paling penting koperasi dapat terhindar dari permasalahan yang cukup mengkhawatirkan.

Penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian Herman Paleni dengan penelitian yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode *Du Pont* dan Model *Altman Z-Score* pada Primer Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (PRIMKOPTI) Mura

Kota Lubuklinggau pada tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kondisi laporan keuangan (PRIMKOPTI) yang diukur dengan Model *Altman Z- Score* untuk dapat menghindari kegagalan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laba dan meningkatkan penjualan dan biaya ditekankan serendah mungkin. Tetap berhati-hati dalam pengelolaan dan menjalankan operasi dengan melakukan tindakan perbaikan sehingga dapat menghindari gangguan terhadap keberlangsungan usaha.

Penelitian selanjutnya yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian Anastasya Claudio Inri Kakauhe dan Winston Pontoh dengan judul penelitian “Analisis Model *Altman Z-Score* dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu perusahaan yang ada pada sektor industri barang konsumsi dari tahun 2010-2014 secara keseluruhan mendapatkan hasil yang baik, namun ada beberapa perusahaan terindikasi pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan terindikasi berada dalam kategori bangkrut. Hal tersebut diakibatkan karena terjadinya penurunan penjualan, penurunan terhadap aset perusahaan laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak yang negatif, sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Penelitian selanjutnya yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian Elfina Yenti dengan penelitian berjudul “Analisis *Altman* Untuk Memprediksi Usaha Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Kabupaten Tanah Datar” pada tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dari tujuh lembaga

keuangan mikro syariah yang ada dan sudah berbadan hukum di Tanah Datar, dua lembaga keuangan mikro yang berada pada posisi aman, empat lembaga lainnya berada pada area abu-abu (*grey area*), dan satu perusahaan berada pada zona yang berpotensi bangkrut. Pada zona yang berpotensi bangkrut, perlu mendapat perhatian serius dalam hal manajemen dan pendanaan. Karena kalau tidak diperhatikan dengan serius akan mengancam keberlangsungan usaha keuangan mikro ke depan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian dan fenomena serta penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN MELALUI PENDEKATAN METODE *ALTMAN Z-SCORE* DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBERLANGSUNGAN USAHA DI KOPTI KOTA BANDUNG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan pada latar belakang dan untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang diteliti, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan KOPTI Kota Bandung melalui pendekatan Metode *Altman Z-Score*.
2. Bagaimana keberlangsungan usaha KOPTI Kota Bandung.
3. Bagaimana hubungan kinerja keuangan dengan keberlangsungan usaha KOPTI Kota Bandung.
4. Bagaimana upaya yang harus dilakukan KOPTI Kota Bandung untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapat data yang diperlukan agar dapat memberikan informasi mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan KOPTI Kota Bandung melalui pendekatan Metode *Altman Z-Score*.
2. Untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan usaha KOPTI Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kinerja keuangan dengan keberlangsungan usaha KOPTI Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya apa yang harus dilakukan KOPTI Kota Bandung untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta menambah ilmu pengetahuan tentang Analisis Kinerja Keuangan melalui Pendekatan Metode *Altman Z-Score* dalam Hubungannya dengan Keberlangsungan Usaha Koperasi dan berguna bagi peneliti lainnya sebagai sumbangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktik dari penelitian ini berguna bagi:

a. Koperasi

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan untuk koperasi dalam meningkatkan kinerja keuangan dan dapat membantu dalam mengambil keputusan dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung.

b. Masyarakat dan anggota

Sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ilmiah yang serupa dan dapat memberikan informasi, manfaat bagi anggota maupun masyarakat lainnya.



IKOPIN